

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi di era globalisasi dan modernisasi yang semakin besar menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam beradaptasi secara cepat dengan kondisi lingkungan saat ini. Kemampuan ini dapat dikatakan sebagai kompetensi. Dimana kompetensi dapat diperoleh masyarakat salah satunya melalui pendidikan, akan tetapi ruang lingkup pendidikan pada nyatanya tidak terbatas hanya pada lingkup sekolah atau yang lebih dikenal dengan pendidikan formal, melainkan terdapat pendidikan yang bersifat non formal dan informal seperti kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), taman bacaan masyarakat (TBM) dan masih banyak lainnya yang bisa ditempuh masyarakat dalam meningkatkan kecakapan hidupnya. Dan hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam menghadapi permasalahan teknologi, globalisasi, lingkungan serta budaya yang menyebabkan sangat pentingnya kompetensi global di abad ke 21 ini dalam melahirkan generasi unggul yang mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, OECD dengan proyeknya DeSeCo telah bekerjasama dan berkolaborasi dengan pakar peneliti dan berbagai institusi untuk mengidentifikasi sejumlah kompetensi utama yang perlu dimiliki masyarakat saat ini.

Adapun kompetensi proyek DeSeCo yang ditetapkan oleh OECD (2005) ini meliputi: (1) kompetensi dalam menggunakan alat secara interaktif, maksudnya dengan tuntutan sosial dan ekonomi secara global, masyarakat dituntut untuk menguasai sosial budaya sebagai alat untuk berinteraksi seperti melalui bahasa, informasi, dan pengetahuan serta alat fisik seperti komputer; (2) kompetensi dalam kelompok heterogen, maksudnya kemampuan yang perlu dimiliki setiap orang dalam mengelola hubungan interpersonal dengan baik sebagai makhluk sosial untuk kepentingan individu maupun untuk membangun bentuk kerjasama baru; dan (3) kompetensi dalam bertindak mandiri, maksudnya kemampuan yang perlu dimiliki setiap orang dalam

mengelola hidup dengan cara yang bermakna dan bertanggung jawab dengan melakukan kontrol atas kondisi hidup dan kerja mereka.

Dengan adanya tuntutan akan kompetensi global di atas, menjadikan kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat khususnya pada jalur pendidikan non formal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Hadi (2012) bahwa perubahan yang sangat cepat pada masyarakat berdampak kepada semakin meningkatnya kebutuhan mereka untuk memperoleh pendidikan non formal. Salah satu pendidikan non formal yaitu taman bacaan masyarakat (TBM). Dalam sebuah artikel perpustakaan yang ditulis oleh Sarah, P. (2016, 31 Mei), beliau menyebutkan bahwa taman bacaan masyarakat atau yang sering disingkat dengan TBM merupakan salah satu program dari pendidikan non formal yang dirintis sejak tahun 1950 dengan nama program taman pustaka rakyat (TPR) dan beralih nama menjadi TBM pada tahun 1992/1993 yang pada mulanya pemerintah mendirikan TBM sebagai program untuk memberantas buta huruf/buta aksara. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, TBM tidak hanya berperan dalam memberantas buta aksara melainkan lebih luas dari itu, dimana TBM berperan penting dalam memberdayakan masyarakat dibidang pengembangan gerakan literasi dan budaya baca. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. v), literasi yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh setiap orang meliputi enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 yang mencakup “literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan”.

TBM sendiri tidak jarang didirikan oleh seorang penggiat literasi yang memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Karena pada dasarnya sebuah pendidikan non formal didirikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Setiap TBM, tentunya memiliki perbedaan dalam merealisasikan kegiatan untuk menggerakkan literasi. Dimana terdapat beberapa TBM yang berbasis kesenian, kepenulisan, mendongeng, kesadaran akan lingkungan serta berbagai hal lainnya yang menunjang dalam menggerakkan literasi. Setiap TBM memiliki metode masing-masing secara umum. TBM ini telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia, namun dari setiap daerah ada yang memunculkan banyak kegiatan literasi, ada pula yang sepi akan

kegiatan literasi dan program yang diadakan dari setiap TBM pun sangatlah berbeda-beda yang terkadang disesuaikan dengan sumber daya alam yang ada di daerahnya serta kebutuhan masyarakat itu sendiri. Selain berperan dalam menumbuhkan literasi, TBM memberikan akses pendidikan dan pembelajaran yang sangat luas kepada warga belajar yang ingin menuntut ilmu.

Menurut Kalida (2015, hlm. 9), lahirnya TBM sebagai salah satu bagian dari pendidikan non formal yang mengacu kepada empat hal yaitu (1) sebagai perwujudan dari pendidikan sepanjang hayat; (2) mendorong terhadap peningkatan minat baca masyarakat; (3) meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan sikap warga belajar secara otodidak; dan (4) membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya yang tidak terpenuhi pada satuan pendidikan. Dari sini dapat terlihat secara jelas bahwa TBM berperan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan tahapan acuan di atas. Dimana yang pertama bahwa dengan adanya TBM, masyarakat memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan sebuah proses panjang dalam kehidupan yang berawal dari manusia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Yang kedua bahwa dengan adanya TBM, masyarakat akan senantiasa didorong untuk membaca buku melalui fasilitas berupa berbagai macam buku bacaan yang sejalan dengan kebutuhan dan minat dari masyarakat. Yang ketiga bahwa dengan adanya TBM, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya, kemampuan dan sikap yang perlu dimiliki setiap warga belajar dalam menghadapi tantangan hidup dimasa depan. Dan yang keempat bahwa dengan adanya TBM, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pendidikannya seperti melalui pelatihan yang tidak mereka dapatkan di satuan pendidikan formal, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri secara ekonomi.

Dari tujuan lahirnya TBM di atas, khususnya yang diungkapkan pada poin ketiga memiliki keterkaitan dengan kompetensi proyek DeSeCo dari OECD, dimana warga belajar seharusnya dapat meningkatkan kompetensi, keterampilan dan sikap secara otodidak melalui berbagai program yang diselenggarakan oleh TBM, salah satunya yaitu melalui program literasi budaya yang berperan sebagai pendidikan multikultural dan juga mampu memberikan pemahaman kepada warga belajar dalam menerima

perbedaan dan menjadikan perbedaan keberagaman baik ras, etnis, maupun gender sebagai kekuatan bersama. Program literasi budaya ini juga diharapkan mampu membuat warga belajar melek terhadap kehidupan yang sebenarnya membutuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Yang terkadang pendidikan literasi budaya ini menjadi suatu pembelajaran yang terlupakan di tengah tuntutan pasar global yang membuat sebagian orang fokus kepada kemampuan ilmiah dan pendidikan terhadap humaniora dan seni semakin terlupakan.

Arti dari literasi budaya itu sendiri yaitu sebuah kemampuan dalam diri seseorang untuk memahami dan mengenal budayanya sebagai bentuk dari identitas bangsa. Dimana budaya atau kebudayaan akan saling berkaitan dengan pendidikan, karena dari pendidikanlah manusia bisa menjadi insan yang berbudaya dan dari budayalah manusia akan diarahkan pada kehidupan yang sesuai dengan aturan atau norma yang ditetapkan sebagai pendoman dalam kehidupan. Literasi budaya pada abad ke 21 ini sangatlah penting dikuasai oleh masyarakat, karena dengan semakin besarnya arus globalisasi yang membuat segalanya menjadi mudah dan dekat, memberikan dampak positif dan negatif bagi budaya Indonesia. Adapun dampak negatif dari arus globalisasi saat ini terhadap budaya adalah mudahnya budaya asing untuk masuk ke Indonesia yang dikhawatirkan akan menggerus nilai budaya dalam negeri dan merusak jati diri bangsa. Dampak negatif tersebut bahkan telah masuk kepada berbagai lingkup masyarakat seperti pada daerah Pasirhuni yang ada di Kabupaten Bandung, dimana menurut pengelola TBM Sehati sebagian remaja di daerah tersebut telah terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyebabkan sebagian remaja tidak segan dalam meminum-minuman keras, berpakaian terbuka, melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan, dan tindakan kriminal lainnya yang bahkan telah menyeret mereka kepada kasus narkoba.

Dimana TBM Sehati merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan non formal dengan program literasi budaya. Dengan adanya program ini diharapkan menjadi salah satu solusi bagi generasi muda atau remaja di daerah sekitar Pasirhuni dalam menghadapi perkembangan arus globalisasi saat ini. Adapun program literasi budaya yang diselenggarakan oleh TBM Sehati meliputi pembuatan kreasi seni

(kerajinan tangan), membuat kreasi makanan tradisional dan baca tulis Al-qur'an. Hal ini juga berbanding lurus dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014 yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 48 tahun 2010 yaitu “penguatan dan perluasan budaya melalui penyediaan taman baca masyarakat, bahan bacaan dan sumber informasi lain yang mudah, murah, dan merata serta sarana pendukungnya”.

Tentunya dengan kehadiran program literasi budaya di TBM Sehati, diharapkan mampu memberikan fasilitas bagi masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik dengan peningkatan kompetensi bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu dalam menempuh pendidikan formal, dan tidak hanya mendapatkan kompetensi dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya saja melainkan juga kemampuan atau kompetensi proyek DeSeCo yang telah ditetapkan oleh OECD sebagai kemampuan yang perlu dimiliki masyarakat untuk mampu beradaptasi dan bersaing pada abad ke 21 ini. Sehingga fungsi dari pendidikan di Indonesia dapat tercapai. Sebagaimana yang telah terlampir dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi, serta bertanggung jawab.

Untuk itu berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai program literasi budaya yang merupakan program dari TBM Sehati serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi bagi warga belajar dalam menghadapi kemajuan dan tuntutan zaman pada abad ke 21 ini. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pencapaian Kompetensi Warga Belajar dalam Program Literasi Budaya (Studi Kasus terhadap Warga Belajar Taman Bacaan Masyarakat Sehati di Kampung Pasirhuni RT 05 RW 06, Desa Pasirhuni, Kec. Cimaung, Kab.Bandung)”.

1.2. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi berbagai temuan terkait dengan permasalahan yang diangkat sebagai berikut:

1. Kemajuan teknologi di era globalisasi ini telah memberikan tuntutan besar kepada masyarakat tidak terkecuali masyarakat yang tergabung dalam lembaga TBM Sehati untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui kemampuan dalam menggunakan alat secara interaktif, kemampuan dalam berhubungan baik dengan kelompok heterogen serta kemampuan dalam bersikap mandiri. Dimana kemampuan ini telah dirumuskan OECD sebagai kemampuan global dalam proyeknya yang bernama DeSeCo.
2. Selain itu, kemajuan teknologi di era globalisasi ini telah mendorong masyarakat untuk senantiasa berpikir kreatif dan inovatif sehingga masyarakat yang tergabung dalam lembaga TBM Sehati tentunya perlu diberikan keterampilan yang akan membantunya memenuhi kebutuhan hidup di masa yang akan datang.
3. Program literasi budaya yang dilaksanakan di TBM Sehati sebagai salah satu solusi dari permasalahan ini, belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dalam menumbuhkan kompetensi masyarakat untuk mampu bersaing dan berkembang di abad ke 21 ini.
4. Warga belajar dari TBM Sehati memiliki tingkat perekonomian yang dapat dikatakan rendah, sehingga banyak diantara warga belajar yang tidak mampu menyelesaikan wajib pendidikannya selama 9 tahun. Sebagian warga belajar yang berusia dewasa bahkan memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti sampaikan di atas agar penelitian tidak terlalu meluas, maka peneliti memfokuskan permasalahan kepada bagaimana program literasi budaya yang diterapkan oleh TBM Sehati dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi warga belajar, sehingga muncul pertanyaan dari permasalahan yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah pencapaian kompetensi yang

diperoleh warga belajar TBM Sehati selama pelaksanaan program literasi budaya yang mereka ikuti?”. Berdasarkan fokus masalah diatas, diajukan pertanyaan penelitian yang akan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelola TBM Sehati dalam memahami kompetensi warga belajar pada program literasi budaya?
2. Bagaimana pengembangan program literasi budaya di TBM Sehati?
3. Bagaimana hasil dari program literasi budaya terhadap peningkatan kompetensi warga belajar di TBM Sehati?

1.3. Definisi Operasional

1.3.1. Literasi Budaya

Definisi literasi budaya tertuang dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 3) yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan bertindak terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa.

Yang dimaksud dengan literasi budaya dalam penelitian ini adalah kemampuan warga belajar dalam menyaring segala macam budaya asing yang masuk tanpa melupakan kebudayaannya sendiri sebagai identitas bangsa ditengah semakin besarnya arus globalisasi di abad ke 21 ini.

1.3.2. Kompetensi proyek DeSeCo

OECD (2005) menetapkan kompetensi utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk meraih kesuksesan dan menjadikan masyarakat yang berfungsi dengan baik. Dimana kompetensi utama ini merupakan proyek DeSeCo (*Definition and Selection of Competencies*). Adapun kompetensi utama tersebut dicantumkan dalam tiga kategori luas yaitu:

- Kompetensi menggunakan *Tools* secara Interaktif.
- Kompetensi Berinteraksi dalam Kelompok Heterogen
- Kompetensi Bertindak Mandiri

Dari ketiga kompetensi tersebut diharapkan warga belajar TBM Sehati mampu berkontribusi dan bersaing di abad ke 21 ini melalui program literasi budaya yang dilaksanakan oleh TBM setiap minggunya.

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah peneliti sampaikan diatas, maka peneliti membagi tujuan penelitian ini kepada dua bagian yaitu:

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum, kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji program literasi budaya yang dilaksanakan oleh TBM Sehati dan dampaknya terhadap pencapaian kompetensi warga belajar ditinjau dari kompetensi yang dikembangkan dalam Proyek DeSeCo untuk mampu bersaing dan berkembang ditengah arus globalisasi yang semakin meningkat di abad ke 21 ini.

1.4.2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman pengelola TBM Sehati akan kompetensi warga belajar pada program literasi budaya.
2. Untuk menggambarkan program literasi budaya yang dikembangkan oleh TBM Sehati.
3. Untuk menganalisis hasil dari program literasi budaya terhadap peningkatan kompetensi warga belajar di TBM Sehati.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan keilmuan dalam bidang pengelolaan TBM dan memberikan pemahaman kepada tutor maupun pengelola TBM ditinjau dengan kompetensi yang dibutuhkan warga belajar di abad ke 21 ini.

1.5.2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai literasi budaya, kompetensi dan pengelolaan pada pendidikan non formal khususnya Taman Bacaan Masyarakat.
2. Lembaga Taman Bacaan Masyarakat Sehati, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang membangun bagi lembaga khususnya pengelola TBM Sehati dalam mengembangkan setiap program yang lebih menekankan kepada diperolehnya kompetensi warga belajar.
3. Pemerintah Setempat, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang dapat membantu pemerintah dalam mengetahui fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat khususnya pada lembaga TBM Sehati.
4. Mahasiswa Departemen Pendidikan Masyarakat, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan dan literatur pembanding bagi penelitian selanjutnya.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini dilakukan peneliti dengan mengurutkan sistematika penulisan yang berdasarkan kepada pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019 yang terdiri atas:

BAB I, Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II, Kajian Pustaka yang membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu kajian tentang 1) Pemahaman; 2) Literasi Budaya; 3) Kompetensi Proyek DeSeCo; 4) Taman Bacaan Masyarakat sebagai Program Pendidikan Non Formal, serta penelitian terdahulu yang dirasa telah relevan dengan bidang yang diteliti dan kerangka pikir yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB III, Metode Penelitian yang membahas terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, prosedur penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV, Temuan dan Pembahasan yang menyajikan tentang temuan penelitian dari hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai langkah dan cara yang sesuai dengan susunan dalam rumusan permasalahan, serta pembahasan yang menunjukkan akan jawaban dari berbagai pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah.

BAB V, Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang membahas terkait pengkajian terhadap penafsiran dan pemaknaan penelitian dari analisis hasil temuan dan pembahasan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang telah didapatkan peneliti yang dapat memberikan manfaat dari hasil penelitian.